

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pola Asuh Pada Anak 0-2 Tahun Dalam Pencegahan Stunting Di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Susi Susanti¹, Septian Mugi Rahayu², Dina Rawan G. Rana³
^{1,2,3} STIKES Eka Harap
Email : sisusanti03@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Penelitian ini menekankan pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dalam pertumbuhan anak, dengan penekanan pada peran dukungan keluarga dalam pencegahan stunting. Dukungan emosional, instrumental, dan informatif dari keluarga, khususnya dari orang tua dan pasangan, sangat krusial untuk memastikan perkembangan anak yang optimal pola asuh anak usia 0-2 tahun mencakup dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informatif yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembang. Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4% pada tahun 2021, Kalimantan Tengah mencatat angka sebesar 27,4%. **Tujuan :** Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan pola asuh pada anak 0-2 tahun dalam pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. **Metode :** Desain penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling purposive sampling sampel 45 responden di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. **Hasil :** Hasil uji korelasi *Chi-Square* ditemukan $p\text{-value} = 6,347$, atau nilai signifikansi $p < 0,002$, yang berarti lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut signifikan ($p\text{-value} 0,002 < 0,05$). Maka hipotesis H1 diterima. **Kesimpulan :** Hubungan antara dukungan keluarga dengan pola asuh pada anak usia 0–2 tahun dalam pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Pola Asuh, Stunting

Abstract

Background: This study emphasizes the importance of the First 1000 Days of Life (1000 HPK) in a child's growth, with a focus on the role of family support in preventing stunting. Emotional, instrumental, and informational support from the family—especially from parents and spouses—is crucial to ensure optimal child development. Parenting for children aged 0–2 years includes providing the emotional, instrumental, and informational support needed for healthy growth and development. Data shows that the prevalence of stunting in Indonesia reached 24.4% in 2021, with Central Kalimantan reporting a higher rate of 27.4%. **Objective:** To analyse the relationship between family support and parenting styles in children aged 0-2 years in the context of stunting prevention at the UPTD Puskesmas Kayon in Palangka Raya City. **Method:** This research employs a correlational design with a cross-sectional approach, utilising purposive sampling with a sample size of 45 respondents from the UPTD Puskesmas Kayon in Palangka Raya City. **Results:** The Chi-Square correlation test revealed a $p\text{-value}$ of 6,347, indicating a significance level of $p < 0.002$, which is less than the alpha value of 0.05. Thus, it can be concluded that the results are significant ($p\text{-value} 0.002 < 0.05$). Consequently, the alternative hypothesis (H1) is accepted. **Conclusion:** There exists a relationship between family support and parenting styles in children aged 0-2 years concerning stunting prevention at the UPTD Puskesmas Kayon in Palangka Raya.

Keywords : Family Support, Parenting Patterns, Stunting

1. PENDAHULUAN

1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) adalah periode kritis yang dimulai sejak dalam kandungan (270 hari) hingga ketika anak mencapai usia dua tahun (730 hari). Selama masa ini, pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat baik secara fisik, kognitif, maupun emosional pada anak. Periode ini sering disebut sebagai "jendela kesempatan" untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting pada balita selain disebabkan karena kondisi kesehatan anak secara kongenital dan faktor rendahnya asupan vitamin, mineral dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani, faktor lain yang memperpengaruhi yaitu kurangnya dukungan keluarga dan tidak rutin membawa balita ke Posyandu. Dukungan keluarga merupakan masalah utama yang berhubungan dengan pencegahan stunting. Dukungan yang diberikan oleh keluarga menjadi pondasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan tindakan oleh ibu, karena semua tindakan yang dilakukan oleh ibu harus mendapatkan persetujuan dari keluarga. Dukungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap ibu balita adalah suami dan orang tua. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dalam merawat dan mendidik anak agar menjadi anak yang berkualitas. Dukungan keluarga dalam pola asuh anak usia 0-2 tahun mencakup dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informatif yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembang. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan ini sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, serta mengurangi risiko kekurangan gizi. Dukungan keluarga yang kuat dapat meningkatkan pola asuh yang baik, di mana orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan aktif dalam memberikan nutrisi yang tepat dan stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan anak (Usman and Paramashanti 2020). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tubuh yang lebih pendek dibandingkan anak, seusianya (Kemenkes RI 2022). Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan banyak keluarga masih kurang dalam memberikan perhatian kepada anaknya, karena sibuk bekerja dan pola asuh yang diberikan kurang tepat dalam memberikan perhatian pada anak, terutama dalam hal pemenuhan gizi yang dapat mengakibatkan anak terkena stunting.

Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat sekitar 150,8 juta balita di dunia yang mengalami stunting, yang merupakan sekitar 22% dari populasi balita global. Lebih dari separuh balita stunting tersebut (58%) terdapat di benua Asia, sementara sekitar 42% tinggal di benua Afrika. Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara (WHO, 2023). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan pada tahun 2021 mencapai 24,4%. Kalimantan Tengah memiliki prevalensi stunting sebesar 27,4% prevalensi ini di atas angka nasional 24,4% Dari 34 Provinsi, prevalensi stunting Kalimantan Tengah ini berada pada urutan ke-11 tertinggi di Indonesia dan urutan ke-2 tertinggi di kepulauan Kalimantan, berdasarkan hasil survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. PJ Wali Kota Kota Palangka Raya, Hera Nugrahayu menyampaikan angka Stunting di Kota Palangka Raya tahun 2022 yaitu 145 balita dan tahun 2023 yaitu 215 balita stunting. Prevalensi stunting tertinggi dikota Kota Palangka Raya pada tahun 2021 berada di Puskesmas Kayon yaitu terdapat 42 balita pendek (TB/U) atau sebesar 20% dari 210 balita 0-59 bulan yang diukur tinggi badannya. Namun, secara prevalensi angka stunting tersebut meningkat dibandingkan sebelumnya menjadi 23,3 % atau 120 balita yang diukur tinggi badannya terjadi 60 balita dengan badan pendek (Profil Kesehatan Kota Palangka Raya 2021). Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 April 2025 di UPTD Puskesmas Kayon Pada 5 keluarga, ditemukan bahwa 3 keluarga menunjukkan kurangnya dukungan emosional seperti anak kurang mendapatkan pelukan dan perhatian dari keluarga karena keluarga sibuk bekerja yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Di sisi

lain, pola asuh dalam pemberian perhatian dan makanan juga menjadi sorotan. Hanya 2 keluarga yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang bagaimana memberikan pola asuh yang tepat. Ini terlihat dari jawaban mereka yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya memberikan makanan bergizi dan menciptakan suasana yang mendukung saat makan.

Adapun sebab terjadinya dukungan keluarga kurang karena keluarga sibuk dengan pekerjaannya sehingga keluarga kurang ada waktu dalam memberikan perhatian pada anaknya. Sehingga dapat berdampak pada perkembangan anak, pentingnya dukungan keluarga merupakan sikap terbuka keluarga terhadap anggota keluarganya yang meliputi pemberian dukungan informatif, dukungan Instrumen dan dukungan emosional, perhatian dan dukungan yang diberikan dari orang dekat akan mendorong seseorang untuk melakukan hal yang diberikan (Sari, 2021). Karena dukungan keluarga kurang mengakibatkan pola asuh pada anak tidak efektif sehingga mengakibatkan tumbuh kembang anak terganggu dan dapat mengakibatkan stunting. Dampak stunting ini akan membuat anak kesulitan mencerna pelajaran dan susah mengembangkan kreativitas. Anak yang mengalami stunting akan memiliki tingkat intelektual lebih rendah dibandingkan anak-anak yang bertumbuh maksimal. Akibatnya, anak-anak yang stunting akan mengalami hambatan prestasi akademis. Selain itu, proporsi fisik yang kurang memadai juga membuat anak-anak sulit mencapai prestasi di bidang tertentu. Di masa depan, anak-anak stunting lebih mudah mengalami penyakit degeneratif (penyakit yang muncul karena penambahan usia seiring menurunnya daya tahan tubuh). Dampak buruk stunting pada anak juga turut berimbas pada perkembangan negara. Anak-anak stunting akan tumbuh menjadi sumber daya manusia (SDM) yang kualitasnya rendah. (Kesehatan *et al.* 2023)

Dengan demikian, dukungan keluarga mempunyai peranan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap terselesaikannya tugas-tugas tumbuh kembang anak, karena dalam permasalahan gizi pada balita. Dukungan keluarga berperan penting untuk mengatasi agar anak terhindar dari stunting dan pola asuh yang tepat seperti memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Dalam hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dan pola asuh pada anak 0-2 tahun dalam pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian Korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-21 Juni 2025. Populasi penelitian adalah Seluruh keluarga yang mempunyai anak (0-2 tahun) yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Kayon.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling*, sampel penelitian ini yaitu Sebagian keluarga yang mempunyai anak (0-2 tahun) yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Kayon berjumlah 45 orang

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang meminta tanggapan terhadap berbagai pertanyaan. Dukungan Keluarga, penilaian menggunakan skala ordinal dan kuesioner pola asuh menggunakan skala nominal. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan uji reabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	<i>f</i>	%
<20 Tahun	3	6.7%
20-35 Tahun	32	71.1%
>35 Tahun	10	22.2%
Jumlah	45	100.0%

Berdasarkan tabel 1 diatas, karakteristik responden (ayah dan ibu) berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia 20-35 tahun sebanyak 32 responden (71.1%), usia >35 tahun sebanyak 10 responden (22.2%), usia <20 tahun sebanyak 3 responden (6.7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	<i>f</i>	%
Swasta	3	6.7%
Wiraswasta	14	31.1%
PNS/TNI/POLRI	5	11.1%
IRT	23	51.1%
Jumlah	45	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden (ayah dan ibu) berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa Swasta sebanyak 3 responden (6.7%), IRT sebanyak 23 responden (51.1%), Wiraswasta sebanyak 14 responden (31.1%), PNS/TNI/POLRI sebanyak 5 responden (11.1%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	<i>f</i>	%
SD	2	4.4%
SMP	14	31.1%
SMA	22	48.9%
Diploma/Perguruan Tinggi	7	15.6%
Jumlah	45	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden (ayah dan ibu) berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa SMA sebanyak 22 responden (48.9%), SMP sebanyak 14 responden (31.1%), SD sebanyak 2 responden (4.4%), Diploma/Perguruan Tinggi sebanyak 7 responden (15.6%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Identitas Anak Menurut Usia

Usia Balita	<i>f</i>	%
0-6 Bulan	18	40.0%
6-12 Bulan	13	28.9%
12-24 Bulan	14	31.1%
Jumlah	45	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden (ayah dan ibu) berdasarkan identitas anak menurut usia, menunjukkan bahwa usia 0–6 bulan sebanyak 18 responden (40.0%), 6–12 bulan sebanyak 13 responden (28.9%) dan 12–24 bulan sebanyak 14 responden (31.1%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Identitas Anak Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Balita	<i>f</i>	%
Laki-laki	24	53.3%
Perempuan	21	46.7%
Jumlah	45	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden (ayah dan ibu) berdasarkan identitas anak menurut jenis kelamin, usia, menunjukkan bahwa perempuan sebanyak 24 responden (53.3%), laki-laki sebanyak 21 responden (46.7%).

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	<i>f</i>	%
1 orang	21	46.7%
2 orang	17	37.8%
≥ 3 orang	7	15.6%
Jumlah	45	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden (ayah dan ibu) berdasarkan jumlah anak menunjukkan bahwa 1 orang sebanyak 21 responden (46.7%), 2 orang sebanyak 17 responden (37.8%), ≥3 orang sebanyak 7 responden (15.6%).

Data khusus

Tabel 7. Hasil Identifikasi Tingkat Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	<i>f</i>	%
Dukungan Baik	19	42.2%
Dukungan Cukup	15	33.3%
Dukungan Kurang	11	24.4%
Jumlah	45	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden (ayah dan ibu) berdasarkan dukungan keluarga menunjukkan dukungan yang baik sebanyak 19 responden (42.2%), dukungan cukup 15 responden (33.3%) dan dukungan kurang sebanyak 11 responden (24.4%).

Tabel 8. Hasil Identifikasi Pola Asuh

Pola Asuh	<i>f</i>	%
Permisif	21	46.7%
Demokratis	24	53.3%
Otoriter	0	0%
Jumlah	45	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden (ayah dan ibu) berdasarkan pola asuh menunjukkan bahwa pola asuh demokratis sebanyak 24 responden (53.3%), pola asuh permisif sebanyak 21 responden (46.7%) dan otoriter sebanyak 0 responden (0%).

Tabel 9. Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pola Asuh Pada Anak 0-2 Tahun Dalam Pencegahan Stunting

Dukungan Keluarga	Pola Asuh							
	Permisif		Demokratis		Otoriter		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Dukungan Baik	6	31,6	13	66,4	0	0	19	100
Dukungan Cukup	5	33,3	10	66,7	0	0	15	100
Dukungan Kurang	3	27,3	8	72,7	0	0	11	100
Total	21	46,7	24	53,3	0	0	45	100

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara dukungan keluarga dan pola asuh, diperoleh bahwa dari 19 responden (100%) yang berada dalam kategori dukungan keluarga yang baik, mayoritas yaitu sebanyak 13 responden (66,4%) menerapkan pola asuh demokratis, sementara hanya 6 responden (31.6%) yang menerapkan pola asuh permisif, dan tidak ada yang menerapkan pola asuh otoriter (0%). Sementara itu, pada kelompok dengan dukungan keluarga cukup, sebanyak 15 responden (100%) menunjukkan pola asuh demokratis sebanyak 10 responden (66.7%) dan pola asuh permisif sebanyak 5 responden (33.3%), dan tidak ada yang bersifat otoriter sebanyak 0 responden (0%). Begitu pula pada kelompok dengan dukungan keluarga kurang, sebagian besar atau 8 orang (72.7%) menerapkan pola asuh demokratis, dan hanya 3 orang (27.3%) yang permisif, serta tidak ada yang otoriter (0%).

Tabel 10. Hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan pola asuh pada anak 0-2 tahun
Chi-Square Test

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.347 ^a	2	.002
Likelihood Ratio	6.498	2	.039
Linear-by-Linear Association	5.399	1	.020
N of Valid Cases	45		

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* antara dukungan keluarga dan pola asuh, diperoleh nilai uji *Chi-Square* sebesar 6.347 dengan nilai signifikansi ($p = 0,002$). Karena nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga berhubungan terhadap pola asuh anak yang dipilih dengan kategori sedang.

PEMBAHASAN

1) Hasil Identifikasi Dukungan Keluarga Di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian dukungan keluarga didapatkan 45 responden yang memiliki anak 0-2 tahun di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya menunjukkan dukungan yang baik sebanyak 19 responden (42.2%) termasuk dalam kategori dukungan baik dengan usia <20 tahun sebanyak 1 responden, usia 20-35 tahun 12 responden dan usia >35 tahun 6 responden, dukungan cukup 15 responden (33.3%) termasuk dalam kategori dukungan cukup dengan usia <20 tahun sebanyak 1 responden, usia 20-35 tahun 11 responden dan usia >35 tahun 3 responden dan dukungan kurang sebanyak 11 responden (24.4%) termasuk dalam kategori dukungan kurang dengan usia <20 tahun sebanyak 1 responden, usia 20-35 tahun 9

responden dan usia >35 tahun 1 responden.

Menurut Sari (2021), dukungan keluarga sangat penting dalam pencegahan stunting, terutama pada usia anak 0–2 tahun yang merupakan masa kritis pertumbuhan. Dukungan ini mencakup sikap peduli, perhatian, bantuan emosional dan material, yang dapat meningkatkan kesadaran orang tua, khususnya ibu, dalam menjaga kesehatan anak. Ibrahim (2021) menyatakan bahwa usia 20–35 tahun cenderung memiliki kesiapan emosional dan sosial yang baik, serta literasi kesehatan yang lebih tinggi, sehingga dukungan keluarga dalam kelompok usia ini lebih optimal. Sebaliknya, orang tua yang berusia di atas 35 tahun, meskipun lebih berpengalaman, perlu tetap terbuka terhadap informasi pengasuhan modern. Sementara itu, orang tua usia di bawah 20 tahun masih berada pada tahap perkembangan awal sebagai orang tua, sehingga lebih membutuhkan dukungan sosial dan edukasi dari keluarga serta tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian fakta dan teori terdapat hubungan yang konsisten antara data dan teori. Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan dukungan keluarga yang baik berada pada kelompok usia 20–35 tahun, terdapat keterkaitan yang kuat dengan teori yang disampaikan oleh Ibrahim (2021). Ibrahim menyatakan bahwa kelompok usia 20–35 tahun cenderung memiliki kesiapan emosional, sosial, dan literasi kesehatan yang lebih baik, yang mendukung peran mereka dalam memberikan dukungan optimal terhadap pengasuhan anak. Fakta ini memperkuat pendapat Ibrahim, bahwa usia tersebut merupakan fase produktif dalam mengasuh anak dengan pendekatan yang lebih rasional dan informatif. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa orang tua usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun memiliki proporsi lebih tinggi pada kategori dukungan cukup dan kurang, dibandingkan dengan kelompok usia 20–35 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2021) yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga sangat penting, terutama pada usia anak 0–2 tahun, dan bahwa orang tua muda (<20 tahun) masih dalam tahap belajar menjadi orang tua sehingga sangat memerlukan dukungan lebih besar dari lingkungan keluarga dan tenaga kesehatan. Sementara itu, kelompok usia >35 tahun memang memiliki pengalaman, namun seperti disebutkan oleh Ibrahim, mereka perlu tetap terbuka terhadap pendekatan pengasuhan modern agar dukungan yang diberikan relevan dan efektif. Fakta bahwa dari 6 orang tua usia >35 tahun yang memberikan dukungan baik hanya mencakup 13,3% dari total responden, menunjukkan perlunya peningkatan literasi pengasuhan yang kontekstual pada kelompok ini.

2) Hasil Identifikasi Pola Asuh Pada Anak 0-2 Tahun Di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap 45 responden orang tua yang memiliki anak usia 0–2 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya, diperoleh data bahwa mayoritas menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 24 responden (53.3%) termasuk dalam kategori demokratis dengan status pendidikan SD 2 responden, SMP 7 responden, SMA 11 responden, Diploma/Perguruan Tinggi 4 responden, diikuti oleh pola asuh permisif sebanyak 21 responden (46.7%) termasuk dalam kategori permisif dengan status pendidikan SD 0 responden, SMP 7 responden, SMA 11 responden, Diploma/Perguruan Tinggi 3 responden, dan tidak ditemukan adanya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (0%).

Menurut Subagia (2021), pola asuh orang tua merupakan masalah mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai tanggung jawab terhadap anak. Tentunya dalam setiap keluarga tentunya terdapat pola asuh yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, kepribadian, dan kondisi kesehatan anak, termasuk dalam upaya pencegahan stunting. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, nilai budaya, serta usia dan pengalaman sebagai

orang tua. Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda, tergantung pada persepsi mereka terhadap kebutuhan dan karakteristik anak. Menurut Diana (2022), orang tua dengan pendidikan SMA cenderung menerapkan pola asuh demokratis, karena sudah memiliki kemampuan kognitif untuk berkomunikasi dan memahami kebutuhan anak secara seimbang. Namun, ketidaksesuaian dalam penerapan aturan dan batasan, atau kurangnya pengetahuan lebih lanjut tentang pengasuhan, dapat menyebabkan sebagian orang tua tetap menggunakan pola permisif. Dengan demikian, pendidikan SMA menjadi titik tengah yang memungkinkan fleksibilitas dalam gaya pengasuhan, tergantung pada faktor pendukung lainnya seperti pengalaman, lingkungan, dan akses informasi.

Berdasarkan hasil penelitian teori dan fakta terdapat hubungan yang selaras antara fakta dan teori. Berdasarkan hasil identifikasi terlihat bahwa mayoritas menerapkan pola asuh demokratis, sementara sisanya menerapkan pola asuh permisif, dan tidak ada yang menerapkan pola asuh otoriter. Jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan, baik pola asuh demokratis maupun permisif paling banyak diterapkan oleh orang tua dengan pendidikan SMA, disusul oleh pendidikan SMP dan Diploma/Perguruan Tinggi. Hanya sedikit yang berpendidikan SD, dan semuanya berada dalam kelompok pola asuh demokratis. Temuan ini mendukung teori Diana (2022) yang menyebutkan bahwa orang tua dengan pendidikan SMA cenderung menerapkan pola asuh demokratis, karena memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami kebutuhan anak secara lebih seimbang, serta mampu membangun komunikasi dua arah dengan anak. Namun, sebagaimana dikatakan Diana, tingkat pendidikan SMA juga menjadi titik tengah, yang artinya fleksibel: sebagian bisa memilih pendekatan permisif jika kurangnya wawasan lebih lanjut atau pengaruh lingkungan tidak mendukung penerapan pola asuh yang lebih terstruktur. Sementara itu, teori Subagia (2021) menekankan bahwa perbedaan pola asuh dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, dan kepribadian orang tua. Fakta bahwa tidak ada responden yang menerapkan pola asuh otoriter mungkin menunjukkan pergeseran paradigma pengasuhan di masyarakat urban seperti Palangka Raya, di mana pendekatan kekuasaan dan kontrol penuh terhadap anak sudah mulai ditinggalkan.

3) Hasil Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pola Asuh pada Anak Usia 0–2 Tahun dalam Pencegahan Stunting di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Hasil analisis tabulasi silang antara dukungan keluarga dan pola asuh, diperoleh bahwa dari 19 responden (100%) yang berada dalam kategori dukungan keluarga yang baik, mayoritas yaitu sebanyak 13 responden (66,4%) menerapkan pola asuh demokratis, sementara hanya 6 responden (31,6%) yang menerapkan pola asuh permisif, dan tidak ada yang menerapkan pola asuh otoriter (0%). Sementara itu, pada kelompok dengan dukungan keluarga cukup, sebanyak 15 responden (100%) menunjukkan pola asuh demokratis sebanyak 10 responden (66,7%) dan pola asuh permisif sebanyak 5 responden (33,3%), dan tidak ada yang bersifat otoriter sebanyak 0 responden (0%). Begitu pula pada kelompok dengan dukungan keluarga kurang, sebagian besar atau 8 orang (72,7%) menerapkan pola asuh demokratis, dan hanya 3 orang (27,3%) yang permisif, serta tidak ada yang otoriter (0%). Uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 6.347$ dengan p-value = 0.002 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pola asuh.

Menurut Sari (2021), dukungan keluarga sangat penting dalam pencegahan stunting, terutama pada usia anak 0–2 tahun yang merupakan masa kritis pertumbuhan. Dukungan ini mencakup sikap peduli, perhatian, bantuan emosional dan material, yang dapat meningkatkan kesadaran orang tua, khususnya ibu, dalam menjaga kesehatan anak. Selain itu, menurut Syahrul dan Nurhafizah (2022), pola asuh orang tua memiliki dampak langsung terhadap

tumbuh kembang anak. Pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang paling ideal, karena melibatkan kontrol yang sehat dan komunikasi dua arah. Namun, Syahrul dan Nurhafizah juga menegaskan bahwa ketika dukungan yang diberikan bersifat terlalu longgar dan tidak disertai pemahaman tentang batasan, maka dapat mengarah pada pola asuh permisif. Dalam hal ini, dukungan yang seharusnya menjadi kekuatan justru bisa menurunkan kemampuan orang tua dalam menetapkan struktur dan disiplin yang sehat bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan pola asuh. Hasil analisis tabulasi silang dan uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan pola asuh orang tua ($\chi^2 = 6.347$, $p = 0.002$), yang berarti bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima orang tua, maka semakin cenderung mereka menerapkan pola asuh yang demokratis. Fakta bahwa mayoritas orang tua dengan dukungan keluarga baik menerapkan pola asuh demokratis menguatkan pendapat Sari (2021) bahwa dukungan keluarga yang meliputi perhatian, bantuan emosional, serta dukungan material dapat meningkatkan kesadaran orang tua, khususnya ibu, dalam menjaga kesehatan dan perkembangan anak. Dukungan ini tidak hanya bersifat teknis atau fisik, tetapi juga memperkuat kapasitas psikologis orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih seimbang dan komunikatif. Lebih jauh lagi, hal ini juga selaras dengan teori Syahrul dan Nurhafizah (2022), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola ideal karena melibatkan kontrol sehat dan komunikasi dua arah. Dengan adanya dukungan keluarga yang kuat, orang tua merasa lebih siap secara emosional dan sosial untuk menetapkan batasan sambil tetap memberi ruang eksplorasi pada anak. Namun, Syahrul dan Nurhafizah juga memperingatkan bahwa dukungan yang tidak terarah atau terlalu longgar dapat membuat orang tua terjebak dalam pola asuh permisif sebuah bentuk pengasuhan yang kurang efektif dalam menetapkan struktur dan disiplin. Ini terlihat pada kelompok dengan dukungan keluarga cukup dan kurang, di mana masih terdapat sekitar 27–33% responden yang menerapkan pola permisif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan, kualitas dan pemahaman terhadap pengasuhan tetap menjadi kunci agar dukungan tersebut berkontribusi positif terhadap tumbuh kembang anak.

4. KESIMPULAN

- 1) Dukungan Keluarga Pada Anak 0-2 Tahun Dalam Pencegahan Stunting Di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Berdasarkan dari hasil penelitian dari 45 responden diperoleh data yaitu, sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 19 responden (42.2%), cukup sebanyak 15 responden (33.3%), dan dukungan kurang sebanyak 11 responden (24.4%).
- 2) Pola Asuh Pada Anak 0-2 Tahun Dalam Pencegahan Stunting Di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya Berdasarkan hasil penelitian 45 responden diperoleh data yaitu responden yang memiliki pola asuh demokratis merupakan yang paling banyak diterapkan oleh orang tua, yaitu sebanyak 24 responden (53.3%) , dibandingkan dengan pola asuh permisif sebanyak 21 responden (46.7 %) dan pola asuh otoriter 0 responden (0%).
- 3) Berdasarkan hasil uji korelasi *Chi-Square* ditemukan *p-value* = 0,002, atau nilai signifikansi $p < 0,002$, yang berarti lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut signifikan (*p-value* 0,002 < 0,05). Maka hipotesis H1 diterima.

5. REFERENSI

- Diana, Muhammad, Sitti Rahmatiah, Dwi Sastra Andayani, Baharuddin K, and Ramlah Dilla. 2022. "Motivasi Dan Efikasi Diri (Self Efficacy) Dalam Manajemen Perawatan Diri Pada Stunting." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10(2): 695–703. doi:10.35816/jiskh.v10i2.683.
- Ibrahim, May, and Siti Khoiroh Muflihatin. 2021. "Hubungan Efikasi Diri Dengan Manajemen Diri Pada Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda." *Borneo Student Research* 2(2): 994–1001.
- Kemendes RI. 2022. "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022." *Kemendes*: 1–150.
- Kesehatan, Jurnal, Lilis Sugiarti, Lisus Setyowati, Iit Ermawati, Program S Studi, Stikes Hafshawaty Zainul Hasan, Jurusan Kesehatan, and Politeknik Negeri Jember. 2023. "Pentingnya 1000 HPK Terhadap Pencegahan Stunting Di Desa Sumberjambe." doi:10.25047/j-kes.v11i2.429.
- Sari, Corry Ocvita, CoDyah Noviawati S Arum, and Tri Maryani. 2019. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Tahun 2018."
- Subagia, I Nyoman. 2021. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah Nurhafizah. 2022. "Analisis Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6): 5506–18. doi:10.31004/obsesi.v6i6.1717.
- Usman, Fahmi, and Bunga Astria Paramashanti. 2020. "Komitmen Pemerintah Dalam Penanggulangan Stunting." *Yogyakarta: Deeppublish*. Stunting."